

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiongkok merupakan negara yang telah mengalami kemajuan ekonomi secara signifikan yang dapat dilihat dari perbedaan sebelum tahun 1979 dan sesudah tahun 1979. Hal ini dapat dilihat pada tingkat perekonomian Tiongkok sebelumnya yang termasuk rendah dimana pada tahun 1952 hingga tahun 1978 hanya memiliki tingkat GDP sebanyak 3%.¹ Namun, tingkat perekonomian Tiongkok pada tahun 1990-2010 mengalami peningkatan sebanyak 10.4% dan kembali meningkat pada tahun 2011 hingga sekarang sebanyak 20% yang menyebabkan Tiongkok telah memiliki level ekonomi yang menyamai Amerika Serikat dan menjadi negara kedua dengan ekonomi terbesar di dunia.²

Dalam meningkatkan perekonomian, Tiongkok membentuk kerjasama-kerjasama ekonomi dengan negara-negara lain sebagai bentuk keterbukaan Tiongkok terhadap dunia internasional dimana sebelumnya Tiongkok lebih melakukan pendekatan dan bekerjasama dengan negara-negara yang memiliki ideologi dan nilai-nilai yang sama yaitu Komunis Sosialis. Tiongkok mencoba melakukan pendekatan secara lebih luas termasuk terhadap negara-negara barat salah satunya yaitu United Kingdom (UK).

¹Justin Yifu Lin, "China and the Global Economy", China Economic Journal 4, no.1 (2011), 215.

²Xiaodong Zhu, "Understanding China's Growth: Past, Present and Future", Journal of Economic Perspectives 4 (2012), 106-109.

United Kingdom (UK) merupakan salah satu negara di kawasan Eropa yang memiliki arti penting bagi perkembangan ekonomi Tiongkok sebagai mitra dagang dan investasi. Diketahui bahwasanya UK merupakan mitra dagang kedua terbesar dan destinasi aktivitas investasi terbesar bagi Tiongkok dimana Tiongkok telah melakukan investasi di UK sebanyak 11 miliar poundsterling.³ Berkaitan dengan perdagangan, Tiongkok dan UK telah membentuk perjanjian kerjasama perdagangan bebas dalam bidang ekspor dan impor dengan keuntungan mencapai 42.5 miliar poundsterling.⁴

Di UK juga terdapat 500 perusahaan Tiongkok yang melakukan kegiatan bisnis dan menjadi pemegang saham dalam perusahaan terkenal di UK serta berinvestasi langsung dalam bidang infrastruktur.⁵ 5 perusahaan besar yang dimiliki pemerintah negara Tiongkok juga telah masuk dalam *London Stock Exchange*. Pada tahun 2014 juga terdapat perusahaan Tiongkok yang melakukan investasi yaitu Chinese Wanda Group yang berinvestasi sebanyak 2-3 miliar poundsterling dalam proyek regenerasi kota-kota di UK. Hal tersebut menandakan bahwa kerjasama yang dilakukan Tiongkok dengan UK dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi ekonomi Tiongkok.

Dalam melihat citra Tiongkok, UK melihat bahwasanya Tiongkok memiliki kestabilan perekonomian yang baik dan mengakui bahwa Tiongkok memiliki potensi

³Consulate-General Of The People's Republic of China In Manchester, *Introducing China's Growth and China-UK Relations With Statistics*, Manchester, 2016, manchester.chineseconsulate.org/eng/zlsg/zlgxx/t1407875.htm (diakses pada 11 Oktober 2018).

⁴Consulate-General Of The People's Republic of China In Manchester, 2016.

⁵Jerker Hellström, *China's Acquisitios in Europe: European Perceptions of Chinese Investments and Their Strategic Implicatons*, FOI, 2016.

untuk menjadi negara yang memimpin dalam skala global. Namun, UK melihat adanya hal yang dapat berdampak terhadap negaranya dari efek peningkatan dan perkembangan negara Tiongkok. Dalam segi ekonomi, UK melihat bahwasanya secara langsung Tiongkok dapat menjadi ancaman maupun hambatan disebabkan aktivitas perdagangan yang dilakukan lebih banyak menguntungkan Tiongkok. Dapat dilihat bahwasanya UK melakukan aktivitas impor terhadap Tiongkok lebih tinggi daripada Tiongkok terhadap UK dengan perbandingan skala 7,0%: 3,6%.⁶

Dalam hal investasi sebagaimana telah disebutkan bahwasanya aktivitas investasi Tiongkok yang meluas dan memiliki persentase tinggi dapat menyebabkan terdapatnya hubungan yang tidak kompatibel dan bersifat “tidak adil”.⁷ Perusahaan-perusahaan di UK tidak dapat berkompetisi dan dapat mengalami kekalahan dalam bersaing dengan perusahaan-perusahaan Tiongkok sehingga berdampak terhadap meningkatnya pengangguran atau kehilangan pekerjaan bagi masyarakat UK.⁸

Hal tersebut berdampak terhadap pandangan masyarakat terhadap Tiongkok. Berdasarkan PEW Research Centre, sebanyak 71% tanggapan masyarakat UK menyatakan bahwa Tiongkok tidak mempertimbangkan kepentingan yang dimiliki UK dalam kerjasama yang telah dibentuk yang menandakan bahwa Tiongkok lebih

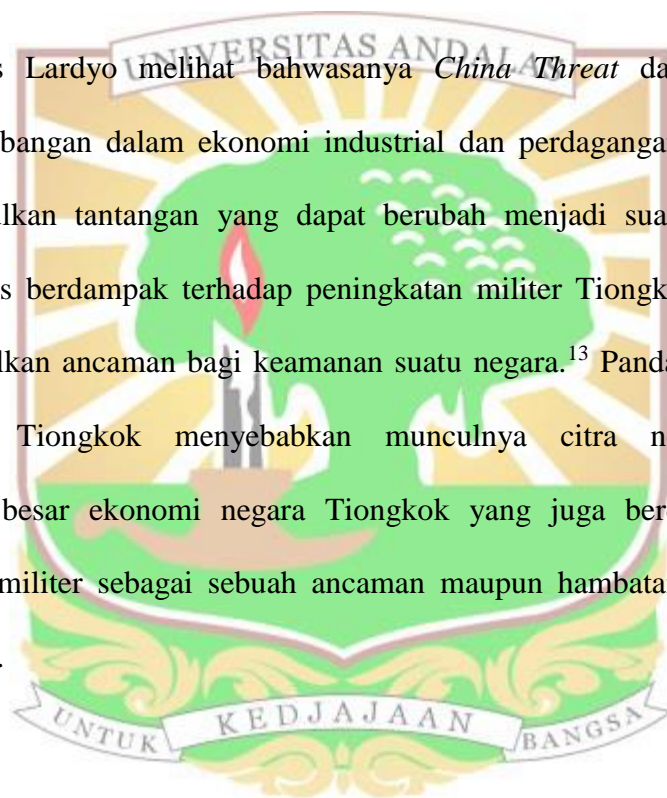
⁶ Matthew Ward, *Statistic on UK Trade with China*, House of Common Library: Briefing Paper no. 7379, 2018.

⁷ Jerker Hellström, *China's Acquisitios in Europe: European Perceptions of Chinese Investments and Their Strategic Implicatons*, hal. 32

⁸ Jerker Hellström, hal. 34.

mementingkan keuntungan sendiri.⁹ Dalam segi ekonomi, sebanyak 42% masyarakat menganggap bahwa pengaruh Tiongkok tersebut dapat membawa dampak yang buruk.¹⁰ Hal ini disebabkan penguasaan Tiongkok dalam sektor tersebut menyebabkan masyarakat memiliki peluang yang kecil untuk berkompetisi.¹¹ Dalam segi militer, sebanyak 74% masyarakat UK juga menganggap bahwa perkembangan militer yang dilakukan Tiongkok dapat mengancam keamanan negara mereka.¹²

Nicholas Lardy melihat bahwasanya *China Threat* dapat didefinisikan sebagai perkembangan dalam ekonomi industrial dan perdagangan Tiongkok yang dapat menimbulkan tantangan yang dapat berubah menjadi suatu ancaman bagi negara sekaligus berdampak terhadap peningkatan militer Tiongkok sehingga juga dapat menimbulkan ancaman bagi keamanan suatu negara.¹³ Pandangan masyarakat UK terhadap Tiongkok menyebabkan munculnya citra negatif mengenai perkembangan besar ekonomi negara Tiongkok yang juga berdampak terhadap perkembangan militer sebagai sebuah ancaman maupun hambatan (*China Threat*) bagi negara UK.



⁹ Pew Research Center, *Global Economic Gloom-China and India Notable Exeptions*, Pew Research Center: Global Attitude and Trends, 2008 www.pewglobal.org/2008/06/12/chapter-3-views-of-china/ (diakses pada 4 Oktober 2018).

¹⁰ Pew Research Center, *Obama More Popular Abroad Than At Home, Global Image of U.S Continues to Benefit*, Pew Research Center: Global Attitude and Trends, 2010, www.pewglobal.org/2010/06/17/chapter-5-views-of-china/ (diakses pada 18 Oktober 2018).

¹¹Bates Gill, *China's Rise: Diverging U.S.-EU Perceptions and Approaches*, Berlin: SWP, German Institute for International and Security Affairs, 2005, 19.

¹²Pew Research Center, *Obama More Popular Abroad Than At Home, Global Image of U.S Continues to Benefit*, 2010.

¹³Evelyn Iritani dan Maria Dickerson, *People's Republic of Product*, Los Angeles Times, 20 Oktober, 2013.

Berdasarkan pernyataan resmi Tiongkok pada tahun 2008 dalam pembahasan mengenai “30 Tahun Diplomasi Tiongkok” bahwasanya dalam globalisasi ekonomi di ibaratkan sebagai koin yang memiliki dua sisi yaitu dapat menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi semua negara di dunia karena perkembangan negara Tiongkok yang kuat dalam era globalisasi menyebabkan timbulnya kecurigaan dan ketakutan dari dunia barat yang mengarah terhadap munculnya definisi *China Threat*.¹⁴ Melihat hal tersebut, hubungan Tiongkok dengan UK dapat terhambat dan menyebabkan UK memberikan pernyataan resmi tahun 2008 bahwasanya pengaruh Tiongkok dalam perekonomian memiliki dampak yang buruk berdasarkan dari ketidakseimbangan pembentukan kebijakan luar negeri Tiongkok yang tidak memberikan keuntungan yang setara terhadap mitra kerjasamanya dalam perekonomian dan dapat memberikan ancaman terhadap UK.¹⁵

Wakil Presiden *Henry Luce Foundation*, Terril E. Lautz menyebutkan bahwa ketika Tiongkok lemah, citra Tiongkok menjadi positif; namun ketika Tiongkok menjadi kuat dan memiliki potensi perkembangan yang kuat, citra Tiongkok menjadi negatif.¹⁶ Diketahui bahwasanya citra Tiongkok mengalami penurunan sebagai negara favorit dan negara yang memiliki citra positif bagi UK dengan persentase sebanyak 52 % pada tahun 2009 yang berubah pada tahun 2010 dengan hanya

¹⁴ The People’s Republic of China, *30 Years of China Diplomacy*, Beijing Review no. 52, 2008, www.china-un.org/eng/gyzg/wjzc/t541518.htm

¹⁵ Ingrid d’Hooghe, *The Limits of China’s Soft Power in Europe: Beijing Public Diplomacy Puzzle*, Netherlands: Clingendael Diplomacy Papers, 2010, 15-16.

¹⁶ Yiwei Wang, “Public Diplomacy and the Rise of Chinese Soft Power”, *ANNALS AAPS* 616, 2008, 268.

memiliki persentase 46%.¹⁷ Penurunan citra Tiongkok dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan dalam pembentukan kerja sama Tiongkok dengan negara sasaran dalam jangka panjang dan memperlambat kemajuan perkembangan ekonomi dan keuntungan perdagangan Tiongkok.¹⁸

Pada tahun 2009 diketahui bahwa Tiongkok mengalami penurunan dalam perekonomian. Sebelumnya dalam kerjasama antara Tiongkok dan UK, Tiongkok memiliki pertumbuhan GDP mencapai 14,2% yang berubah secara drastis dengan hanya memiliki pertumbuhan GDP dalam kisaran 9,6% hingga 9,2%.¹⁹ Media Tiongkok menyebutkan bahwa sebanyak 20 juta pekerja migran Tiongkok kehilangan pekerjaan disebabkan Tiongkok mengalami krisis finansial.²⁰ Ahli ekonomi Tiongkok, Liu He menyebutkan bahwa penurunan ekonomi Tiongkok yang disebabkan oleh pengaruh krisis global dan kehilangan kepercayaan dari mitra kerja akibat menurunnya citra Tiongkok dapat menyebabkan hilangnya prospek Tiongkok menuju perkembangan ekonomi yang baik.²¹

Dalam hal ini, Tiongkok menginginkan untuk membentuk citra positif dengan menerapkan bentuk citra yang disebut *peaceful development*. Dalam White Paper Tiongkok tahun 2011 menyatakan bahwa *peaceful development* menjadi bentuk citra Tiongkok sebagai negara yang mencintai perdamaian dimana berusaha untuk

¹⁷Pew Research Center, 2010.

¹⁸ Barry Buzan, "The Logic and Contradictions of 'Peaceful Rise/Peaceful Development as China Grand Strategy'", *The Chinese Journal of International Politics*7 (2014), 390-391.

¹⁹ Wayne M. Morrison, *China's Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implication for the United States*, Congressional Research Service: CRS Report, 2018.

²⁰Alexandra Stevenson, "China's Economy Decelerates to Slowest Pace in a Decade", New York Edition, 19 Oktober 2018, 84.

²¹ Barry Buzan, , "The Logic and Contradictions of 'Peaceful Rise/Peaceful Development as China Grand Strategy'", hal. 384.

mempromosikan pembangunan dunia yang harmonis; membentuk kebijakan perdamaian luar negeri yang independen; mempromosikan pemikiran baru tentang keamanan yang menampilkan rasa saling percaya, saling menguntungkan, kesetaraan dan koordinasi; secara aktif memiliki tanggung jawab internasional; serta mempromosikan kerjasama regional dan membentuk hubungan baik dengan negara tetangga.²²

United Kingdom merupakan mitra kerjasama yang penting bagi Tiongkok. Namun, munculnya *China Threat* menyebabkan UK melihat Tiongkok sebagai negara yang dapat menimbulkan ancaman dan memiliki dampak buruk terhadap negaranya sehingga menyebabkan timbulnya kekhawatiran bagi Tiongkok. Hal itu dapat berpengaruh terhadap relasi kerjasama yang dibentuk oleh Tiongkok dan UK serta dapat menghambat perkembangan negara Tiongkok. Berdasarkan hal tersebut, Tiongkok menginginkan untuk membentuk citra sebagai negara berbasis *peaceful development* terhadap UK yaitu sebagai negara yang damai dan bersahabat dalam perkembangannya dimana Tiongkok menjadi negara yang dapat dipercaya dan menganut *win-win solution* dalam membentuk relasi dengan negara lain.²³ Untuk mencapai citra *peaceful development* terhadap UK dilakukan Tiongkok melalui aktivitas diplomasi publik untuk dapat membangun citra yang positif dan memperkuat kerjasama dengan UK. Melihat dari permasalahan tersebut, penelitian

²²The People's Republic of China, *White Paper Peaceful Development*, Beijing, 2011, http://english.gov.cn/archive/white_paper/2014/09/09/content_281474986284646.htm (diakses pada 11 Oktober 2018).

²³State Council Information Office of China, *White Paper:China's Peaceful Development Road*, Beijing, 2005, <http://unpan1.un.org/intradoc/groups/public/documents/APCITY/UNPAN023152.pdf> (diakses pada 17 Oktober 2018).

berisikan mengenai penjelasan upaya diplomasi publik yang digunakan Tiongkok terhadap UK dalam membentuk citra *peaceful development*.

1.2 Rumusan Masalah

Tiongkok membentuk kerjasama dengan negara-negara lain yang tidak hanya berfokus terhadap negara-negara sosialis namun juga terhadap negara-negara non-sosialis yaitu United Kingdom (UK). UK merupakan negara yang penting bagi perkembangan perekonomian Tiongkok yaitu sebagai mitra dagang dan destinasi investasi terbesar. Namun, dalam hubungan ekonomi yang dibangun UK melihat pertumbuhan ekonomi Tiongkok tersebut sebagai ancaman atau disebut sebagai *China Threat*. UK melihat Tiongkok sebagai negara yang dapat mengancam serta membawa dampak buruk dalam segi ekonomi dan militer terhadap negaranya yang dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan UK terhadap Tiongkok dalam membentuk kerjasama jangka panjang dan memperlambat kemajuan perkembangan ekonomi, serta keuntungan perdagangan Tiongkok. Hal ini juga dapat dilihat dari menurunnya citra positif yang dimiliki Tiongkok di UK. Oleh karena itu, Tiongkok melakukan diplomasi publik untuk membentuk citra positif terhadap UK yaitu citra *peaceful development* untuk menjaga kepentingannya terkhususnya dalam segi ekonomi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya diplomasi publik Tiongkok dalam membentuk citra *peaceful development* terhadap United Kingdom?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan diplomasi publik Tiongkok terhadap UK dalam membentuk citra yang positif dan menguntungkan bagi perkembangan ekonominya yaitu citra *peaceful development*.

1.5 Manfaat Penelitian

Selanjutnya penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua kalangan diantaranya:

1. Dalam keilmuan Hubungan Internasional, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk lebih memahami bagaimana suatu negara dapat bertindak berdasarkan kepentingannya melalui diplomasi. Selain itu juga untuk menjadi bahan topik pembahasan selanjutnya mengenai efektivitas dari diplomasi publik Tiongkok.
2. Dalam lingkungan umum, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana upaya diplomasi negara terhadap negara lain dan menjadi sumber yang dapat membantu dalam memahami diplomasi.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan landasan penelitian dengan berisikan tulisan-tulisan yang pernah dibuat sebelumnya dan memiliki kesamaan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan secara ringkas mengenai beberapa bahan bacaan berupa literatur ilmiah seperti artikel jurnal dan hasil penelitian akademika sebelumnya.

Pertama yaitu tinjauan pustaka dari David Scott yang berjudul “China’s Public Diplomacy Rhetoric, 1990-2012: Pragmatic Image-Crafting”. Tulisan ini berkontribusi dalam penelitian untuk membahas mengenai diplomasi publik yang dilakukan pada masa pemerintahan Hu Jintao dimana diplomasi publik tersebut berkaitan dengan pembahasan pembentukan citra Tiongkok sebagai negara *peaceful development* yang berfokus terhadap permasalahan perkembangan Tiongkok dalam bidang ekonomi dan militer.²⁴ Selain itu, tulisan ini juga berkontribusi dalam penjelasan mengenai White Paper Tiongkok sebagai acuan resmi dalam mendasari diplomasi publik Tiongkok dimana perkembangan Tiongkok dinyatakan tidak memberikan ancaman terhadap kepentingan negara lain.²⁵

Perbedaan penelitian tersebut yaitu hanya berfokus terhadap penjelasan keinginan Tiongkok yang menginginkan untuk menciptakan citra yang positif dan sebagai negara tetangga yang baik melalui diplomasi publik dengan citra yang disebut *peaceful rise* yang berubah menjadi *peaceful development* dalam sistem internasional

²⁴ David Scott, “China’s Public Diplomacy Rhetoric, 1990-2012: Pragmatic Image-Crafting”, *Diplomacy and Statecraft* 26 (2015), 257.

²⁵David Scott, hal. 258.

tanpa adanya keikutsertaan penjelasan mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan Tiongkok dalam diplomasi publik.

Kedua yaitu tinjauan pustaka dari Çin'in Akilli Yükselisi yang berjudul "China's Smart Rise". Tulisan ini berkontribusi dalam penelitian untuk membahas mengenai Tiongkok sebagai negara yang memiliki perkembangan dan *power* yang kuat, memiliki dan mempertahankan posisi sebagai negara yang kontributif dalam stabilitas perdamaian dan kooperatif dalam kerjasama dengan negara-negara lain dalam sistem internasional.²⁶ Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi untuk menjelaskan mengenai Tiongkok sebagai negara yang berfokus dalam penggunaan diplomasi dengan didasarkan atas dua sisi yaitu sisi fleksibilitas dalam menciptakan citra yang bersifat menarik bagi negara-negara lain dan sisi ketegangan dalam menyatakan bahwa penggunaan militer dilakukan dengan didasarkan atas penjagaan stabilitas keamanan.²⁷

Perbedaan penelitian tersebut yaitu pembahasan lebih berfokus mengenai *smart power* yang menjadi landasan pembahasan akan sikap dan pembentukan langkah-langkah kebijakan Tiongkok dalam sistem internasional dengan menggunakan penggabungan dua bentuk *power* yaitu *hard power* dan *soft power* dengan cara yang pintar (*smart way*).

Ketiga yaitu tinjauan pustaka dari Jing Jing yang berjudul "Chinese and Western Interpretations of China's Peaceful Development Discourse: A Rule-

²⁶Çin'in Akilli Yükselisi, "China's Smart Rise", Security Strategies 9, no.18 (2015), 83-84.

²⁷ Çin'in Akilli Yükselisi, hal. 87.

Oriented Constructivist Perspectives”. Tulisan ini berkontribusi dalam penelitian untuk membahas mengenai interpretasi negara-negara barat dan Tiongkok terhadap pembentukan citra *peaceful development* sebagai bentuk citra yang penting bagi Tiongkok untuk menunjukkan bahwa Tiongkok merupakan negara bersahabat dan bersifat tidak mengancam sedangkan negara-negara barat melihat hal tersebut sebagai bukti keinginan kuat bagi Tiongkok untuk melakukan hegemoni.²⁸

Perbedaan penelitian tersebut yaitu juga terdapatnya pembahasan perspektif konstruktivis untuk membantu menganalisa kontradiksi pemahaman pandangan dari Tiongkok dan negara-negara mengenai pembentukan citra *peaceful development* Tiongkok.

Keempat yaitu tinjauan pustaka dari Hiroko Okuda yang berjudul “China’s *Peaceful Rise/Peaceful Development: A case study of media frames of the rise of China*”. Tulisan ini berkontribusi dalam penelitian untuk membahas mengenai penjelasan perkembangan ekonomi Tiongkok yang menjadi awal permasalahan dunia dengan memberikan tanggapan negatif terhadap Tiongkok sebagai negara yang melakukan transisi *power*. Hal ini menyebabkan munculnya keinginan Tiongkok dalam membentuk citra *peaceful development* untuk dapat mengubah pandangan

²⁸ Jing Jing, “Chinese and Western Interpretations of China’s “Peaceful Development” Discourse: A Rule-Oriented Constructivist Perspectives”, *Journal of China and International Relations (JCIR)* 2, no.1 (2014), 50.

dunia terhadap Tiongkok sebagai negara yang damai dan berkontribusi aktif dalam stabilitas perdamaian dunia internasional melalui publikasi media.²⁹

Perbedaan Penelitian tersebut yaitu permasalahan perkembangan negara Tiongkok lebih berfokus terhadap penjelasan propaganda publikasi media seperti majalah maupun media program siaran yang dilakukan pemerintahan negara-negara mengenai citra Tiongkok dan pembentukan citra *peaceful development*.

Kelima yaitu tinjauan pustaka dari Tonny Dian Effendi yang berjudul “Kpop and Jpop Influences to University Students in Malang, East Java-Indonesia: A Comparative Public Diplomacy Studies”. Tulisan ini berkontribusi dalam penelitian untuk membahas mengenai konsep diplomasi publik dari Manheim serta strategi dalam diplomasi publik terhadap negara sasaran yaitu mengenai hierarki diplomasi publik.³⁰

Perbedaan penelitian tersebut yaitu menjelaskan mengenai perbandingan bagaimana budaya Korea dan budaya Jepang yang berfokus di daerah Jawa Timur Indonesia terhadap Universitas di Malang.

1.7 Kerangka Konseptual

Diplomasi merupakan suatu mekanisme maupun kegiatan yang bersifat representatif, terdapatnya komunikasi dan negosiasi antar negara-negara maupun

²⁹ Hiroko Okuda, “China’s “Peaceful Rise/Peaceful Development”: A case study of media frames of the rise of China”, *Global Media and China Journal* (2016), 122.

³⁰ Tonny Dian Efendi, “K-Pop and J-Pop Influences to University Students in Malang, East Java-Indonesia: A Comparative Public Diplomacy Studies”, *Andalas Journal of International Studies* 1, no.2 (November 2012), 187.

aktor-aktor internasional dimana mereka melakukan bisnis dan mencapai tujuan yang ingin dicapai.³¹ Diplomasi terdapat dua bentuk yaitu diplomasi tradisional yang lebih mengarah terhadap komunikasi dan negosiasi antar hubungan pemerintah negara representatif, sedangkan diplomasi publik lebih mengarah akan pembentukan pengaruh terhadap masyarakat luar negeri atau masyarakat negara sasaran dan membentuk komunikasi dan dialog antara keduanya.³²

Manheim menjelaskan bahwa diplomasi publik merupakan usaha pemerintah negara untuk mempengaruhi publik atau opini kelompok elit pada negara yang dituju yang bertujuan untuk mengubah kebijakan luar negeri negara tersebut menjadi sebuah keuntungan.³³ Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Hans Tuch dimana diplomasi publik merupakan proses yang dilakukan oleh pemerintahan suatu negara dimana terdapatnya komunikasi terhadap masyarakat negara lain yang bertujuan untuk menimbulkan suatu pemahaman mengenai pemikiran-pemikiran, nilai-nilai, budaya, institusi hingga tujuan dan kebijakan beserta membangun pandangan positif terhadap negara tersebut.³⁴

Tiongkok juga memiliki pemahaman mengenai diplomasi publik dimana negara tersebut menyebutnya sebagai *dui wai xuan chuan* atau *wai xuan* (propaganda eksternal) yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menampilkan prestasi-prestasi atau

³¹ Hessarbani Anja Lejli, *Public Diplomacy of People's Republic of China*, Sarajevo: Sarajevo School of Science and Technology, 2011.

³² Hessarbani Anja Lejli, hal. 6

³³ Tonny Dian Efendi, "K-Pop and J-Pop Influences to University Students in Malang, East Java-Indonesia: A Comparative Public Diplomacy Studies", hal. 187

³⁴ Jan Melissen, *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*, New York: Palgrave Macmillan, Studies in Diplomacy and International Relations Series, 2005, hal 11-12.

pencapaian Tiongkok dan meningkatkan citra negara terhadap wilayah-wilayah lainnya.³⁵ Pemahaman Tiongkok semakin berkembang mengenai diplomasi publik dimana pada tanggal 19 Maret 2004, Sen Guofang yang merupakan Asisten Menteri Luar Negeri Tiongkok dari Departemen Kementerian Luar Negeri menyatakan bahwa diplomasi publik merupakan bidang yang paling penting dalam pekerjaan diplomatik dan memiliki tujuan dasar meningkatkan pertukaran dan interaksi dengan publik atau masyarakat negara lain dan mendapatkan pemahaman akan nilai-nilai yang dimiliki beserta mendapatkan dukungan dari publik tersebut akan kebijakan luar negeri.³⁶

Menurut Ingrid d'Hooghe, diplomasi publik Tiongkok memiliki 3 tujuan utama yaitu:³⁷

1. Tiongkok menginginkan untuk membentuk citra sebagai negara yang harmonis dan damai. Tiongkok membentuk tema pembangunan yang dinamakan “membangun masyarakat yang harmonis” untuk memperkenalkan Tiongkok sebagai negara yang bukan bersifat radikal baik dalam segi politik, militer maupun ekonomi.

Diplomasi publik yang dilakukan Tiongkok terhadap negara-negara di kawasan Eropa berfokus terhadap pembangunan kepercayaan dan pemahaman politik dengan meningkatkan citra sistem politik dan kebijakan luar negeri yang dimiliki Tiongkok. Diketahui bahwasanya Eropa memiliki

³⁵Yiwei Wang, “Public Diplomacy and the Rise of Chinese Soft Power,” ANNALS AAPS 616 (Maret 2013), 259.

³⁶Yiwei Wang, hal. 260.

³⁷ Ingrid d'Hooghe, *The Rise of China's Public Diplomacy*, Netherlands: Clingendael Diplomacy Papers, 2007, 18-19.

pertimbangan-pertimbangan dalam membentuk relasi dengan memperhatikan kondisi-kondisi domestik negara Tiongkok. Tiongkok juga melihat bahwasanya negara-negara di Eropa menganut nilai-nilai yang bersifat normatif dimana Eropa berfokus terhadap pembahasan permasalahan mengenai tata pelaksanaan pemerintahan yang baik serta pelaksanaan hukum yang sesuai.

Hal tersebut menyebabkan Tiongkok menginginkan untuk menjadi negara yang memiliki citra dengan pemerintahan yang tidak dianggap memiliki langkah-langkah kebijakan yang bersifat radikal dalam membentuk perubahan di bidang politik, militer maupun ekonomi, dengan kata lain memiliki kebijakan-kebijakan yang rumit dan hanya mempersulit masyarakatnya. Dalam pembahasan tersebut, Tiongkok menggunakan dasar tema: “membangun masyarakat yang harmonis” dengan esensi yaitu mempersempit kesenjangan antara yang kaya dengan yang miskin, antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan serta daerah pesisir dengan pedalaman di Tiongkok.

Sistem politik yang baik dan pengambilan kebijakan yang bersifat membangun dan adil tersebut dapat membentuk kepercayaan dari Eropa terhadap Tiongkok dalam membentuk relasi kerjasama. Namun, dalam hal ini Tiongkok tidak membentuk keyakinan terhadap Eropa mengenai keunggulan yang mereka miliki dalam sistem politik maupun ekonomi. Tiongkok lebih berfokus terhadap pembentukan pemahaman terhadap negara-negara dan masyarakat di Eropa mengenai bagaimana model pemerintahan Tiongkok itu

sesuai dengan kondisi negara Tiongkok sendiri yang bertujuan untuk menghentikan pandangan negatif tersebut.

Dalam mencapai tujuan ini, Tiongkok melakukan penyebaran informasi melalui berbagai media. Hal ini dilakukan untuk menghentikan penyebaran hal-hal negatif yang berkaitan dengan Tiongkok dimana bahwasanya media-media publikasi barat bersifat lebih mendominasi dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai Tiongkok. Media-media yang digunakan Tiongkok yaitu seperti siaran TV, situs resmi pemerintahan Tiongkok, majalah, jurnal maupun artikel penelitian serta berita dimana untuk menginformasikan mengenai tujuan-tujuan politik dan kebijakan-kebijakan yang dimiliki dan dilakukan Tiongkok terhadap Eropa.

2. Tiongkok menginginkan untuk menjadi negara yang dilihat sebagai mitra ekonomi yang stabil, dapat diandalkan dalam membentuk solusi yang saling menguntungkan, bertanggung jawab sebagai mitra kerjasama ekonomi serta memiliki kekuatan ekonomi yang tidak menjadi ketakutan bagi negara lain.

Eropa merupakan mitra ekonomi terbesar bagi Tiongkok dalam membantu perkembangan negara. Namun, terdapatnya anggapan bahwa Tiongkok bersifat mengancam negaranya dan ditakuti serta munculnya definisi *China Threat* menyebabkan terhambatnya relasi kerjasama yang dibentuk Tiongkok dan kepentingan-kepentingan yang dimiliki Tiongkok terhadap Eropa. Hal tersebut menyebabkan Tiongkok menginginkan untuk

menjadi negara yang dilihat memiliki kebijakan yang baik dan peduli terhadap negara tetangganya.

Melalui diplomasi publik, Tiongkok berusaha untuk melawan pandangan-pandangan serta kritik negatif dari Eropa berkaitan dengan relasi kerjasama dalam bidang ekonomi seperti permasalahan hambatan perdagangan, defisit perdagangan serta pengurangan kesempatan peluang bisnis. Tiongkok juga berusaha untuk mendemonstrasikan keuntungan-keuntungan yang didapatkan melalui kerjasama yang dibentuk dengan Tiongkok dalam bidang ekonomi dan keamanan untuk melawan hasil yang negatif seperti terdapatnya konflik maupun pertentangan.

Kementerian Luar Negeri beserta diplomat-diplomat Tiongkok mengartikan pencapaian tujuan ini dengan melakukan aksi yang lebih spesifik yaitu dengan berusaha mengejar dan mempengaruhi media-media lokal negara-negara di Eropa tersebut serta memberikan pandangan serta pendapat di siaran TV serta majalah-majalah lokal. Pemerintah Tiongkok menyadari bahwa pemahaman mengenai ide-ide dan budaya yang dimiliki Tiongkok merupakan syarat yang paling utama dalam diterimanya Tiongkok oleh komunitas internasional. Tiongkok juga melihat bahwa pandangan negatif dihasilkan atas kurangnya pengetahuan atau kesalahpahaman atas nilai-nilai yang dianut Tiongkok dan kesulitan yang dihadapi Tiongkok.

Banyak akademisi dan peneliti melihat budaya tradisional Tiongkok merupakan bagian yang juga sangat penting dalam pembentukan citra positif Tiongkok disebabkan budaya Tiongkok telah menjadi daya tarik tersendiri

bagi negara-negara barat. Budaya-budaya Tiongkok tidak hanya sebatas menampilkan seni visual, musik maupun literatur namun, didalamnya juga terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan permasalahan internasional. Tiongkok melihat bahwasanya hal ini dapat menjadi potensi tersendiri bagi Tiongkok dalam penyampaian nilai harmoni yang mana dapat menyelesaikan permasalahan konflik antar budaya dan penyampaian nilai harmoni yang sesuai antara alam dengan manusia. Istilah harmoni juga berkaitan dengan kebijakan luar negeri Tiongkok yaitu “dunia harmonis (*hexie shijie*) dimana mempromosikan Tiongkok sebagai negara yang stabil, dapat dipercaya dan bertanggung jawab sebagai mitra ekonomi dan memiliki perkembangan yang tidak menjadi ketakutan bagi negara lain.

3. Tiongkok menginginkan untuk dilihat sebagai negara yang merupakan bagian dari komunitas internasional yang dapat dipercaya, bertanggung jawab dan mampu serta bersedia dalam kontribusi aktif menuju dunia yang damai dan harmonis.

Tiongkok dan Eropa sering melakukan pertukaran ide berkaitan dengan pembahasan permasalahan isu internasional seperti dunia multipolar, aksi militer dalam krisis, globalisasi, terorisme serta preferensi tata dunia internasional yang seimbang yang berdasarkan dari multilateralisme dimana mereka juga berusaha untuk memimpin dalam PBB. Dalam hal ini, permasalahan terbesar mengenai munculnya pandangan negatif dari publik Eropa yaitu adanya kesenjangan antara ide-ide dan nilai-nilai yang dianut Eropa dan Tiongkok.

Kurangnya persamaan pemikiran politik antara Tiongkok dengan Eropa dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap Tiongkok. Mereka menyetujui permasalahan mengenai multilateralisme dan demokratisasi namun keduanya memiliki pemahaman konsep yang berbeda. Tiongkok dalam melihat multilateralisme memiliki pemahaman realis dan lebih *state-centric* daripada Eropa yang memiliki pemahaman mengenai adanya pembagian kedaulatan; Tiongkok melihat demokratisasi yang berfokus dalam pemerintah yang bertanggung jawab, responsif dan memiliki akuntabilitas daripada Eropa yang memahami sebagai kebebasan dalam media, peradilan independen, supremasi hukum dan penghargaan terhadap hak asasi manusia.

Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya pandangan negatif dari Eropa terhadap Tiongkok bahwasanya Tiongkok lebih berfokus terhadap keuntungan dan perkembangan negaranya sendiri tanpa mempedulikan negara-negara lain dalam pencapaian pembentukan dunia yang damai dan harmonis. Dalam hal ini, Tiongkok berusaha untuk membentuk citra positif bahwasanya Tiongkok dapat dipercaya, bertanggung jawab dan mampu dalam membentuk dunia yang damai dan harmonis melalui media-media seperti berita dan situs resmi. Namun, Tiongkok melihat bahwasanya penggunaan seni budaya juga akan lebih membantu dalam pembentukan pemahaman nilai harmonis dan damai oleh Tiongkok sesuai dengan penjelasan tujuan diplomasi publik Tiongkok yang sebelumnya.

R.S. Zaharna menyatakan bahwa terdapat 3 level pembentukan inisiatif hubungan dalam diplomasi publik:³⁸

1. *Inisiatif Membangun Hubungan Tingkat Pertama: Program Pertukaran dan Kunjungan*

Tingkat pertama merupakan tingkat yang paling dasar dimana berfokus terhadap level individual dalam masyarakat dan merupakan bentuk inisiatif dalam mempengaruhi individu partisipan masyarakat.

a. Program pertukaran budaya maupun pendidikan

Dalam hal ini, setiap negara memiliki tujuan untuk membentuk relasi dengan masyarakat negara sasaran dan membentuk pemahaman antara dua nilai dan pemikiran yang berbeda. Negara akan mengirimkan partisipannya ke negara sasaran dan negara sasaran dapat pula melakukan sebaliknya. Contoh negara yang melakukan program ini yaitu Jepang dengan membentuk Japan Foundation tahun 1973 dengan memiliki tema utama yaitu “the maintenance and development of harmonious foreign relationships with Japan”.

b. Kunjungan pemerintah

Jarol Manheim menyebutkan bahwa kunjungan pemerintah baik kepala negara, kementerian maupun lembaga-lembaga tinggi resmi merupakan tanda bahwa pentingnya pembentukan kedua kerjasama antara dua negara tersebut. Kepala negara dapat membentuk hubungan dengan

³⁸ R.S Zaharna, *Mapping Out a Spectrum of Public Diplomacy Initiatives: Information and Relational Communication Frameworks*, New York: Routledge Handbook of Public Diplomacy, 2009, 93-96.

masyarakat negara lain dengan melakukan konferensi pers, berpidato dalam sebuah acara, ikut berpengaruh dalam parliamen nasional dan memberikan info atau penjelasan dalam wawancara media.

2. *Inisiatif Membangun Hubungan Tingkat Kedua*

Tingkat kedua merupakan kelanjutan dari keberhasilan patisipasi publik. Bentuk partisipasi diperluas dari bentuk inisiatif terhadap individu ke pembentukan program untuk mencakup kelompok-kelompok sosial seperti lembaga, komunitas, atau masyarakat untuk berintegrasi dengan negara yang melakukan diplomasi publik. Manfaat pada tingkat ini adalah bahwa mereka tidak hanya ikut berkontribusi dalam program tersebut, namun juga dapat memberikan pengetahuan akan budaya dan nilai-nilai. Pada level ini, diplomasi publik berfokus pada pembentukan komunikasi interpersonal secara langsung dan berkelanjutan serta memelihara pertumbuhan dan perluasan hubungan.

a. Institut budaya dan bahasa

Joseph Nye melihat budaya sebagai sumber daya yang penting yang dapat digunakan oleh suatu negara untuk meningkatkan daya tariknya. Pembentukan institusi atau lembaga merupakan struktur pembentuk hubungan yang penting dimana dapat memberikan wadah untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat negara lain, terbentuknya koordinasi antara masing-masing mitra, menjadi perwakilan akan nilai yang dimiliki masing-

masing dan menyediakan platform untuk membangun hubungan dan jaringan di luar tingkat individu.

b. Program pembangunan

Membangun relasi juga dapat dilakukan melalui proyek-proyek pembangunan. Dalam inisiatif ini terdapat dua dimensi yaitu dimensi simbolis sebagai bentuk bantuan atau program mewakili hubungan antara dua bangsa dan dimensi aktual yang lebih bersifat pembentukan program bersama antara pihak-pihak negara dengan pihak-pihak dari negara lain untuk membangun hubungan. Contoh yaitu Jepang yang meminjamkan teknologi dan keahlian membangun jembatan ke sejumlah negara seperti Mesir, Vietnam dan Kambodja.

c. Pengaturan kerja sama kembar

Strategi ini merupakan strategi untuk membangun pengaturan kembar antara kota dengan kota maupun provinsi dari satu negara dengan negara lain. Pembentukan yang dapat disebut sebagai "kota mitra", "kota kembar" maupun "kota saudara", dapat disimpulkan secara resmi oleh pemerintah sebagai bentuk diplomasi warga negara. Tujuan utama dalam membentuk pengaturan ini yaitu membentuk kontak kerjasama dan pemahaman lintas budaya serta melembagakan proses dalam membangun hubungan. Contoh pengaturan kota kembar yaitu antara Arab Saudi dengan Spanyol yaitu kota Abu Dhabi dengan Madrid dengan membawa "rasa Spanyol" ke negara Teluk Arab.

d. Membangun hubungan kampanye

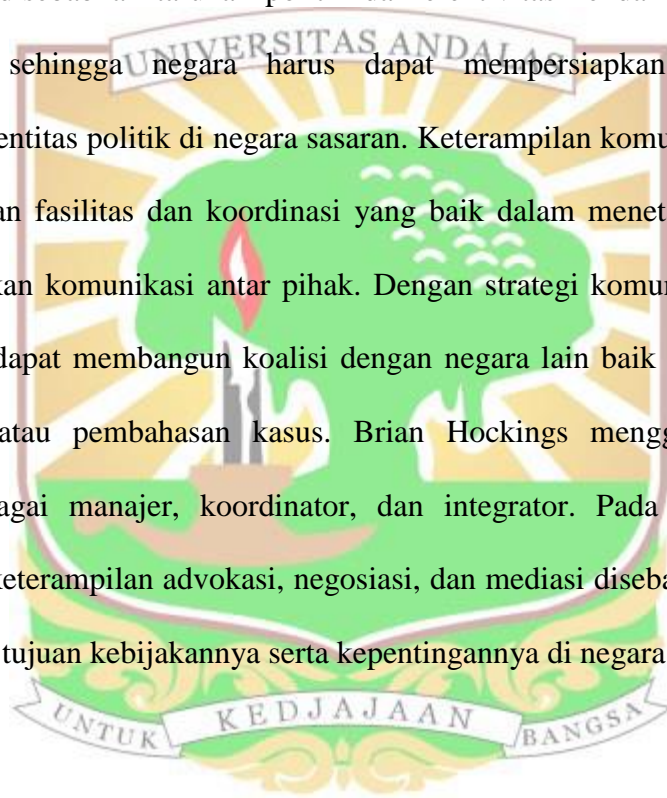
Kampanye ini berfungsi untuk membangun hubungan dengan publik dalam penyebarluasan informasi terhadap publik. Kampanye juga mengembangkan kemitraan negara dengan negara lain dimana secara aktif berkoordinasi mengenai desain dan implementasi kampanye sehingga efektivitas kampanye dapat diukur dengan tepat berdasarkan kekuatan perluasan hubungan daripada hanya dengan survei opini. Contoh kampanye yaitu "kampanye membangun hubungan" yang diinisiasi oleh United Kingdom (UK) dengan Tiongkok pada tahun 2003 yang mencakup ilmuwan UK dan Cina, pematung, dan penulis yang bekerja sama dalam perayaan publik seperti pameran, kompetisi dan forum diskusi.

e. Skema jaringan non-politik

Jaringan dapat menjadi pembentuk hubungan dengan negara lain dimana pada hal ini pemerintah menjadi bagian yang membentuk jaringan non-politik. Jaringan non-politik berfungsi untuk membangun hubungan antara individu atau institusi yang memiliki pemikiran yang sama yang bekerja di berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, kesehatan maupun lingkungan baik hanya berfokus dalam negara sasaran maupun bersifat lebih internasional. Contoh jaringan non-politik adalah Jaringan Sains dan Inovasi Inggris (SIN) yang dibentuk oleh FCO Inggris pada tahun 2000. Jaringan ini berfungsi untuk memantau perkembangan dan peluang dalam pembentukan kerjasama ilmiah dengan negara-negara lain.

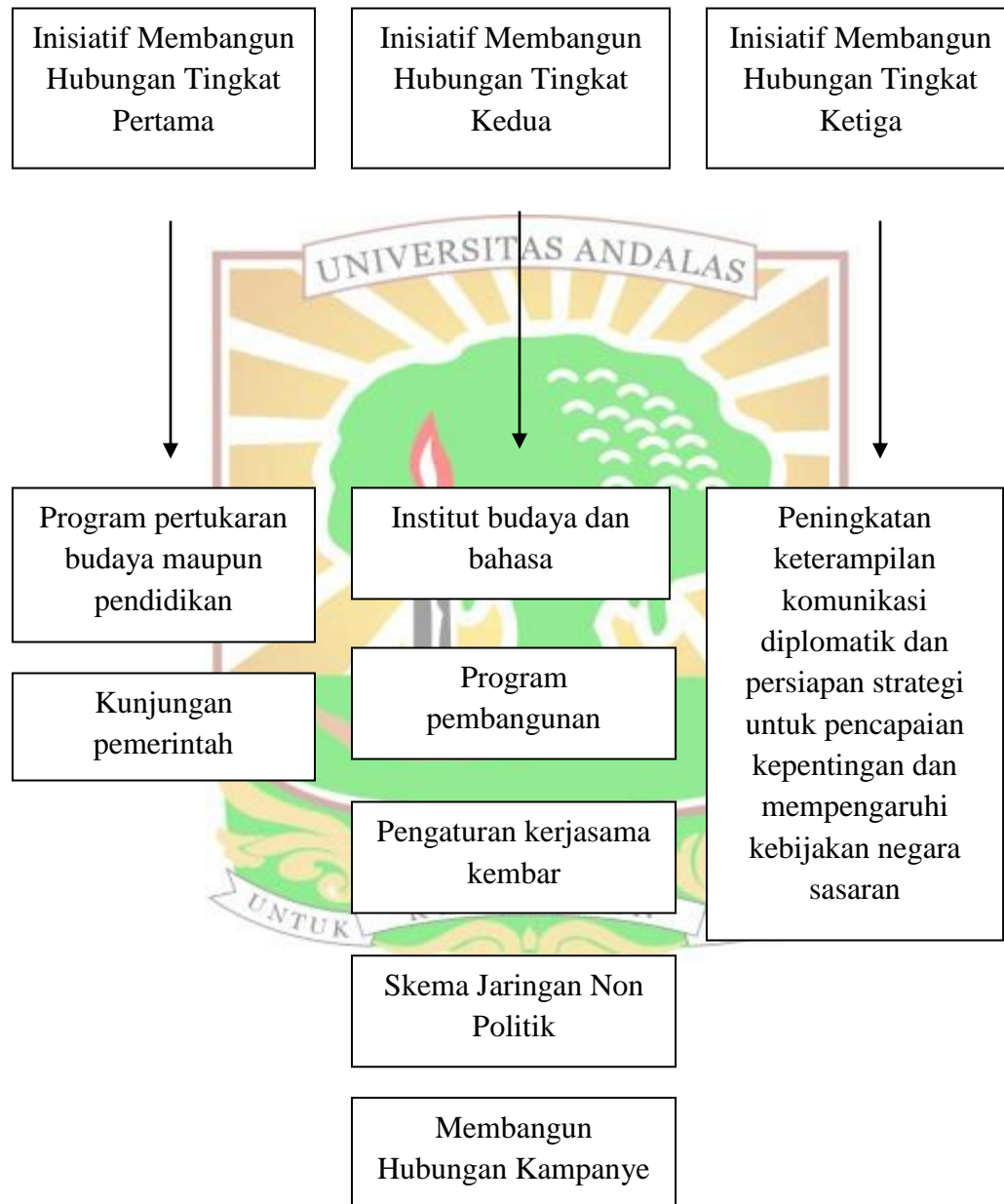
3. Inisiatif Membangun Hubungan Tingkat Ketiga: Strategi Membangun Jaringan dan Koalisi Kebijakan

Dalam membangun hubungan diplomasi publik, tingkat ketiga melibatkan strategi jaringan koalisi antar negara dengan aktor non-negara dalam mencapai tujuan kebijakan. Tingkat ketiga membutuhkan keterampilan komunikasi diplomatik yang paling intensif disebabkan taruhan politik dan efektivitas kendali dalam hubungan sangat tinggi sehingga negara harus dapat mempersiapkan strategi dalam mempengaruhi entitas politik di negara sasaran. Keterampilan komunikasi diplomatik juga memerlukan fasilitas dan koordinasi yang baik dalam menetapkan, memantau dan meningkatkan komunikasi antar pihak. Dengan strategi komunikasi yang tepat, sebuah negara dapat membangun koalisi dengan negara lain baik dalam meresolusi suatu konflik atau pembahasan kasus. Brian Hockings menggambarkan peran diplomatik sebagai manajer, koordinator, dan integrator. Pada tingkat ini juga membutuhkan keterampilan advokasi, negosiasi, dan mediasi disebabkan agar negara dapat mencapai tujuan kebijakannya serta kepentingannya di negara tersebut.



Berikut bagan mengenai teori R.S. Zaharna

Bagan 1.1: Inisiatif Membangun Hubungan dalam Diplomasi Publik



Sumber: R.S Zaharna, 2009.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dalam ilmu hubungan internasional merupakan suatu proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan oleh peneliti sebagai bentuk upaya untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu fenomena tertentu dalam hubungan internasional.³⁹

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Pendekatan dan jenis penelitian tersebut digunakan dalam menjelaskan data-data dokumen publik (majalah berita, laporan resmi) maupun dokumen privat (jurnal maupun artikel penelitian).⁴⁰ Jenis penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan melalui data-data maupun dokumen yang didapatkan tersebut mengenai diplomasi publik Tiongkok terhadap UK dalam membentuk citra *peaceful development*.

1.8.2 Batasan penelitian

Dalam tujuan penelitian yang fokus pada kajian tertentu, peneliti menentukan batasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada upaya diplomasi publik Tiongkok dalam membentuk citra *peaceful development* terhadap United Kingdom dengan batasan waktu penelitian yaitu

³⁹Mochtar Mas'od, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994, 2-3

⁴⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, California: SAGE Publication, 2014, 220.

pada tahun 2008-2012. Adapun tujuan peneliti dalam membuat penelitian pada jangkauan tersebut ialah pembentukan citra *peaceful development* dibentuk pada masa pemerintahan Hu Jintao dan Tiongkok berfokus untuk membentuk citra positif berbasis *peaceful development* terhadap UK atas dasar timbulnya *China Threat* yang berpengaruh terhadap timbulnya citra negatif Tiongkok sebagai negara yang bersifat mengancam terhadap negara lain.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis atau variabel independen merupakan suatu unit yang ingin dideskripsikan mengenai perilakunya, kemudian dijelaskan dan diprediksikan.⁴¹ Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisisnya adalah diplomasi publik negara Tiongkok. Sedangkan unit yang dampaknya terhadap unit analisis dan yang dijelaskan adalah unit eksplanasi atau yang disebut juga dengan variabel dependen.⁴² Yang menjadi unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah mengenai citra negatif Tiongkok di UK. Tingkat analisis merupakan suatu tingkatan atas objek yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian.⁴³ Tingkat analisis juga dapat disebut dengan level analisis. Menurut Singer, terdapat dua level analisis yaitu level analisis pada sistem

⁴¹John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, hal 39.

⁴²John W. Creswell, hal. 39.

⁴³John W. Creswell, hal. 36.

internasional dan level analisis pada negara.⁴⁴ Dalam penelitian ini, tingkat analisis berada pada tingkat negara dimana dijelaskan mengenai upaya yang dilakukan Tiongkok terhadap UK untuk membentuk citra yang positif yaitu bentuk citra *peaceful development* dengan menggunakan diplomasi publik.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data-data sekunder, yang mana data tersebut didapatkan dari sumber yang berbentuk literatur akademik berupa buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, berita dan website resmi. Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data dan menemukan realitas yang sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan dalam suatu penelitian.⁴⁵

Menurut Craswell, pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu melakukan observasi, wawancara, pengumpulan dokumen dan pengumpulan bahan berupa audio-visual.⁴⁶ Pengumpulan data berupa dokumen serta bahan audio-visual lebih cenderung digunakan untuk penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan tulisan-tulisan terdahulu, jurnal-jurnal ilmiah, berita-berita yang ada di koran dan dokumen lainnya.⁴⁷

⁴⁴J. David Singer, "The Level of Analysis Problem in International Relations", *World Politics* 14, no.1 (Oktober 1961), 78-81.

⁴⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, 27.

⁴⁶ John W. Craswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, hal. 220-221.

⁴⁷ John W. Craswell, 221.

Namun, pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus terhadap pengumpulan data dokumen dan tulisan-tulisan penelitian seperti jurnal, artikel, berita dan dokumen penelitian lainnya.

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berkaitan dengan White Paper Tiongkok dapat diakses langsung dari halaman atau situs resmi pemerintah Tiongkok. Selain itu, terdapatnya data-data sekunder yang didapatkan dari buku, jurnal maupun artikel penelitian, situs majalah resmi seperti BBC, China Daily dan New York Times serta sumber valid lainnya seperti Google Book dan situs jurnal terakreditasi seperti Science Direct.

Data-data yang dikumpulkan yaitu dokumen resmi White Paper Tiongkok mengenai pembentukan citra *peaceful development* dan penerapan diplomasi publik. Adapun data-data yang diakses dalam penelitian adalah data yang berhubungan dengan kata kunci seperti “*China motivation in UK*” untuk mendapatkan data mengenai kepentingan-kepentingan ekonomi Tiongkok di UK, “*China with UK in economic sector*” untuk mendapatkan data mengenai bagaimana kerjasama ekonomi yang dilakukan Tiongkok dan UK dan bagaimana UK melihat Tiongkok dalam kerjasama tersebut, “*Global view China’s image*” untuk mendapatkan data mengenai citra Tiongkok di UK yang berbasiskan *polling* dan persentase tanggapan masyarakat, “*UK and China’s Threat*” untuk mendapatkan data mengenai *China’s Threat* menurut UK dalam melihat Tiongkok sebagai ancaman, *Tiongkok and China’s Threat*” untuk mendapatkan data mengenai *China Threat* dan bagaimana Tiongkok

merespon hal tersebut, “*China’s public diplomacy*” untuk mendapatkan data mengenai sistem diplomasi publik Tiongkok, “*China’s Peaceful Development*” untuk mendapatkan data mengenai pembahasan citra *peaceful development* Tiongkok dan “*China’ public diplomacy activities in UK*” untuk mendapatkan data-data mengenai aktivitas-aktivitas diplomasi publik Tiongkok di UK dalam membentuk citra *peaceful development*. Adapun batasan waktu dari jurnal dan artikel penelitian dalam penulisan dari tahun 2008-2012.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara dalam menemukan dan memberikan makna pada serangkaian data dalam melakukan suatu penelitian.⁴⁸ Menurut Miles dan Huberman, tahapan dalam analisis terbagi atas tiga, yaitu diawali dengan tahapan reduksi data berupa kategorisasi data berdasarkan konsep yang disusun secara sistematis, selanjutnya tahapan penyajian data yang mana tahapan ini menghubungkan antara data-data dengan konsep, dan terakhir tahapan kesimpulan dan verifikasi.⁴⁹

1. Reduksi data

Pada tahapan ini peneliti mengelompokkan data-data yang telah dikumpulkan menjadi beberapa kategori. Pengelompokan yang dilakukan

⁴⁸John W. Craswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, hal. 9

⁴⁹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication. 1994. Hal 18.

berdasarkan pada kategori kepentingan-kepentingan ekonomi Tiongkok di UK, citra Tiongkok di UK, penjelasan *China Threat*, sistem diplomasi publik Tiongkok dan kaitannya dengan pembentukan citra *peaceful development* serta aktivitas-aktivitas diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap UK dalam membentuk citra *peaceful development*. Data-data tersebut diambil sesuai dengan batasan waktu penelitian yang ditetapkan yaitu dari tahun 2008-2012. Setelah pengelompokan data dilakukan, peneliti membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan upaya Tiongkok dalam membentuk citra *peaceful development* terhadap UK.

2. Penyajian data

Setelah membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti, peneliti mengambil poin-poin penting dari bacaan tersebut dan menuliskannya kembali menggunakan kalimat peneliti tanpa mengubah arti dan ide dari peneliti sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis terhadap bahan bacaan yang telah dikumpulkan. Untuk memulai penelitian, peneliti menganalisis dari kepentingan-kepentingan ekonomi yang dimiliki Tiongkok di UK hingga penggunaan diplomasi publik oleh Tiongkok atas timbulnya *China Threat* dimana Tiongkok memiliki citra negatif sebagai negara yang memberikan ancaman dan dampak buruk di UK dan melalui diplomasi publik tersebut Tiongkok menginginkan untuk membentuk citra positif di UK sebagai negara dengan citra *peaceful development*. Dari hal tersebut, peneliti menganalisis upaya-upaya diplomasi

publik Tiongkok untuk membentuk citra *peaceful development* terhadap UK dengan menggunakan konsep Zaharna.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Setelah proses penyajian data berupa hasil analisis dan penerapan konsep dalam penelitian, peneliti mengambil kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan bahwa konsep yang digunakan peneliti mampu untuk menjawab pertanyaan penelitian.

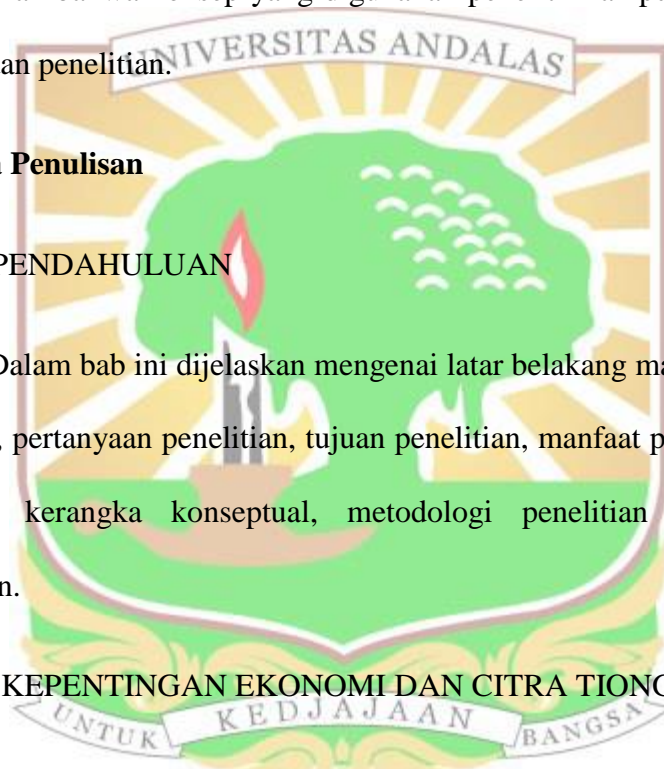
1.9 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. KEPENTINGAN EKONOMI DAN CITRA TIONGGOK DI UK

Dalam bab ini dijelaskan mengenai kepentingan-kepentingan ekonomi yang dimiliki Tiongkok di UK yaitu sebagai mitra dagang dimana Tiongkok telah membentuk kerjasama-kerjasama perdagangan dalam ekspor dan impor dengan menghasilkan skala keuntungan yang besar; dan sebagai destinasi investasi terbesar bagi Tiongkok dimana terdapatnya investasi yang dilakukan perusahaan-perusahaan Tiongkok dalam berbagai bidang di UK. Selain itu



juga dijelaskan mengenai bagaimana citra Tiongkok di UK yang dapat memberikan dampak terhadap perkembangan negara Tiongkok.

BAB III. DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK

Dalam bab ini dijelaskan mengenai kebijakan luar negeri Tiongkok terkait dengan pembentukan citra *peaceful development* yang dicantumkan dalam White Paper Tiongkok tahun 2011 mengenai *peaceful development* sebagai reaksi dari terbentuknya definisi *China Threat* dalam permasalahan mengenai citra Tiongkok di UK yang memiliki dampak terhadap Tiongkok. Dalam penjelasan mengenai *peaceful development* sesuai dengan White Paper Tiongkok juga akan dikaitkan dengan penjelasan *peaceful development* oleh 5 ahli yaitu Sujian Guo, Jonathan Holslag, Barry Buzan, Hiroko Okuda dan Jing Jing. Selain itu juga dijelaskan mengenai bagaimana sistem diplomasi publik Tiongkok, penjelasan tujuan diplomasi publik Tiongkok dari Ingrid d'Hooghe serta aktor-aktor yang terlibat dalam diplomasi publik Tiongkok.

BAB IV. UPAYA DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK DALAM MEMBENTUK CITRA *PEACEFUL DEVELOPMENT* TERHADAP UK

Dalam bab ini dijelaskan mengenai teori R.S Zaharna berkaitan dengan 3 level pembentukan inisiatif hubungan yaitu level pertama dengan melakukan program pertukaran budaya dan kunjungan pemerintah; level kedua dengan melakukan pembentukan institusi budaya dan bahasa, proyek bantuan pembangunan, pengaturan kerjasama kembar, membentuk hubungan

kampanye dan membentuk skala jaringan non politik; serta dalam level ketiga berfokus terhadap keahlian negosiasi diplomatik terhadap negara sasaran untuk membentuk koalisi. Selain itu juga dibahas mengenai upaya-upaya diplomasi publik Tiongkok untuk membentuk citra *peaceful development* Tiongkok terhadap UK yang dianalisis menggunakan teori R.S Zaharna.

BAB V. PENUTUP

Dalam bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian dan hasil penelitian yang telah ditemukan terkait dengan “Diplomasi Publik sebagai Upaya Tiongkok dalam Membentuk Citra *Peaceful Development* Terhadap United Kingdom” serta saran dari peneliti terhadap penelitian selanjutnya.

